

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura yang mencakup di dalamnya sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan obat-obatan merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor pertanian karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara. Sayuran merupakan jenis tanaman hortikultura yang banyak dipilih dalam usahatani, salah satu komoditas pilihan masyarakat adalah cabai merah (Badan Pusat Statistik DIY 2016).

Cabai merah merupakan komoditas pilihan untuk usahatani bagi sebagian masyarakat. Cabai merah dipilih karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Prospek pasar yang baik terhadap cabai merah terlihat dari kenaikan permintaan terhadap cabai merah setiap tahunnya serta harganya yang terus naik, membuat petani tertarik untuk membudidayakan cabai merah. Cabai merah juga dipilih karena memiliki wilayah pemasaran yang cukup baik serta dapat ditanam pada berbagai lingkungan seperti daerah pesisir, dataran menengah dan dataran tinggi (Rukmana 2002).

Daerah penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat empat wilayah yaitu Kabupaten Kulon Progo, Sleman, Bantul dan Gunung Kidul. Pada tahun 2015 Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang menghasilkan sebagian besar dari total produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebanyak 168,280 kuintal atau 71,95 % dari total produksi. Berikut perkembangan produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Cabai merah di DIY Tahun 2011-2015 (kuintal)

| Kabupaten | Tahun | | |
|--------------|---------|---------|---------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| Kulon Progo | 109.208 | 125.075 | 168.280 |
| Sleman | 41.938 | 36.157 | 44.307 |
| Bantul | 17.651 | 12.244 | 19.693 |
| Gunung Kidul | 2.538 | 2.124 | 1.599 |

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi cabai merah tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Kulon Progo yaitu pada tahun 2015 produksinya sebesar 168,280 kuintal serta selama tahun 2013 samapai 2015 produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan kabupaten lain. Sleman menempati urutan ke-2 yaitu pada tahun 2015 produksi cabai merah sebesar 44.307 kuintal, Bantul sebesar 19.693 kuintal dan Gunung kidul sebesar 1.599 kuintal. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa produksi cabai merah di Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan selama tahun 2013 sampai 2015.

Salah satu jenis cabai merah yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Kulon Progo adalah cabai merah keriting. Cabai merah keriting (*Capsicum annuum L.*) merupakan jenis cabai yang permintaannya selalu tinggi sehingga menjadi primadona petani untuk dibudidayakan. Masyarakat Indonesia umumnya menggunakan cabai merah keriting sebagai bumbu utama dalam setiap masakan yang mereka buat. Rasanya yang tidak begitu pedas menjadikan cabai merah keriting primadona dari bumbu-bumbu masakan yang lain. Biasanya masyarakat membeli cabai merah keriting dalam keadaan segar dan juga olahan.

Banyaknya petani yang membudidayakan cabai merah keriting menjadikan Kabupaten Kulon Progo sebagai sentra utama penghasil cabai merah keriting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama tahun 2011-2015 produktivitas cabai merah

keriting di Kabupaten Kulon Progo mengalami naik turun namun tidak begitu signifikan. Produktivitas tertinggi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 83,90 kuintal per hektar. Sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 80,85 kuintal per hektar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo tahun 2011-2015.

| Tahun | Produksi (Kuintal) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Kuintal/Ha) |
|-------|-----------------------|--------------------|-------------------------------|
| 2011 | 107.226 | 1.278 | 83,90 |
| 2012 | 107.226 | 1.324 | 81,00 |
| 2013 | 108.459 | 1.341 | 80,85 |
| 2014 | 125.039 | 1.532 | 81,62 |
| 2015 | 114.816 | 1.380 | 83,20 |

Sumber :Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2015.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2016), lokasi produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan Panjatan merupakan daerah utama penghasil cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo dengan total produksi pada tahun 2016 sebesar 64.343 kuintal dengan luas lahan 511 hektar, sehingga menjadikan Kecamatan Panjatan sebagai daerah surplus sekaligus sebagai daerah produsen untuk cabai merah keriting.

Cabai merah keriting merupakan sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga cabai merah keriting dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Apabila harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan akan naik dan apabila harga turun maka barang yang ditawarkan akan turun. Harganya yang sering mengalami fluktuasi menjadikan harga komoditi ini sangat sulit untuk diprediksi (Hanafie 2010).

Fluktuasi harga cabai merah keriting menimbulkan berbagai efek seperti pada saat harga cabai sedang jatuh, petani cabai merah keriting akan dirugikan karena mereka menerima harga dari pasar sangat rendah, sedangkan pasar tidak dirugikan. Hal ini disebabkan karena petani hanya sebagai penerima harga dan pasar konsumen sebagai lokasi terbentuknya harga. Kemudian, pada saat harga naik konsumen yang akan dirugikan.

Dari segi produsen, sikap petani yang hanya memproduksi cabai merah keriting pada jumlah dan saat tertentu saja tentu akan berpengaruh terhadap pasokan dan harga cabai yang kemudian bergejolak. Harga cabai merah keriting yang meningkat diikuti dengan meningkatkan produksi, maka yang terjadi adalah penurunan harga cabai. Sebaliknya, jika pasar dan perkembangan harga cabai merah keriting tidak memberikan insentif pada produsen, petani menjadi enggan untuk meningkatkan produksinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa transmisi antar lembaga pemasaran masih rendah. Ketika terjadi peningkatan harga di pasar konsumen maka terjadi peningkatan harga juga di tingkat produsen namun tidak besar dan sebaliknya. Ketika terjadi penurunan harga di tingkat produsen maka harga di pasar juga akan turun namun tidak besar.

Pasar Wates adalah pasar konsumen di Kabupaten Kulon Progo yang merupakan pasar utama penjualan sayuran dan buah. Pasar Wates dipilih sebagai pasar konsumen karena terjadi arus perdagangan cabai merah keriting dengan petani di Kecamatan Panjatan. Umumnya hasil panen cabai merah keriting oleh petani dijual ke Pasar Wates tersebut. Selain itu, Pasar Wates merupakan pasar

konsumen yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai pasar utama di Kabupaten Kulon Progo.

Penelusuran ada tidaknya integrasi pasar antara produsen dengan pasar konsumen di Kabupaten Kulon Progo memberikan gambaran mengenai dampak perkembangan harga yang diterima oleh berbagai tingkat pasar. Integrasi Pasar tersebut menunjukkan lancar atau tidaknya arus informasi yang terjadi di semua tingkat pasar. Pasar yang tidak terintegrasi dapat memberikan informasi yang tidak akurat sehingga mendistorsi keputusan pemasaran pada tingkat pasar. Adanya informasi harga yang kurang memadai antara produsen dan konsumen menyebabkan asimetri informasi. Asimetri ini merupakan salah satu bentuk penyebab kegagalan pasar karena tidak lengkapnya informasi harga antara produsen dan konsumen (Anindita 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu adanya kajian lebih lanjut tentang beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana perilaku harga cabai merah keriting pada tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana integrasi pasar cabai merah keriting pada tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Kulon Progo?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulo Progo.

2. Untuk menggambarkan perilaku harga cabai merah keriting pada tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Kulon Progo.
3. Untuk menganalisis integrasi pasar cabai merah keriting pada tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai bahan pelengkap untuk penelitian sebelumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam menentukan kebijakan harga komoditas hortikultura.